

BAB II

KONSEP KEBEBASAN PEREMPUAN

A. Histori Kebebasan Perempuan

Diskusi tentang perempuan tidak akan pernah lepas hubungannya dengan jenis kelamin. Ciri-ciri yang paling khas dari seorang perempuan dapat dilihat dari fisik dan psikisnya. Dari sisi fisik seumpamanya, perempuan memiliki struktur biologis dan perkembangan unsur kimia pada tubuh seperti, alat reproduksi, berupa rahim, sel telur, dan payudara sehingga perempuan dapat mengandung, menyusui dan melahirkan. Sedangkan dilihat dari sisi psikisnya, perempuan identik dengan feminim, lemah lembut dan mudah Rapuh. Hal ini ini sesuai dengan pendapat Zaitunah Subhan yang menjelaskan bahwa perempuan identik dengan watak berhati lembut, tidak agresif, suka menolong, watak keibuan, ketergantungan, emosional dan memiliki seksualitas yang feminim.¹⁵

Perempuan dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai manusia yang memiliki rahim, menstruasi, menyusui dan hamil. Berbeda dengan kata wanita yang lebih dikhususkan pada perempuan yang telah dewasa.¹⁶ Dalam Ensiklopedia Islam perempuan ataupun wanita memiliki arti dan akar kata yang sama yakni berasal dari kata *al-mar'ah*, jamaknya *al-nisa'*, yang berarti lawan jenis dari laki-laki.

Selama ini, histori tentang perempuan diketahui sebagai histori yang kelam, yakni zaman dimana kaum perempuan diperlakukan sangat rendah bahkan nyaris disamakan dengan binatang. Selama berabad-abad perempuan dianggap sebagai makhluk yang sangat rendah bahkan tidak jarang derajat

¹⁵ *Ibid.*, 5.

¹⁶ Suharso dan Ana Retno Ningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. 2, 856.

mereka nyaris disamakan dengan binatang dan benda-benda lain yang bisa diperlakukan sesuai kehendak tuannya. Namun sebenarnya tidak semua perempuan mengalami penindasan sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Banyak sekali perempuan-perempuan hebat yang memiliki kemampuan sama bahkan melebihi kaum lelaki pada umumnya.

Sebagaimana pada peradaban kerajaan Mesir, nama Hatshepsut¹⁷, Cleopatra¹⁸ dan Nefertiti¹⁹ merupakan tokoh-tokoh perempuan yang ikut serta dalam sistem pemerintahan kerajaan Mesir yang berlangsung sekitar 3000 tahun lamanya. Mereka dikenal bukan hanya karena kecantikannya akan tetapi, juga kepandaian dan kecerdikan mereka dalam hal politik²⁰.

Ada beberapa figur wanita yang juga menjadi inspirasi kaum wanita itu sendiri dalam kebebasan perempuan, baik pada masa pra Islam maupun pada masa pasca kedatangan agama Islam. Diantaranya sebagai berikut :

1. Kebebasan Perempuan Pra Islam

Diskusi tentang tokoh perempuan, kita juga mengenal para perempuan hebat pada masa pra Islam yang disebutkan dalam al-Qur'an, yaitu:

a. 'Aisyah Istri Fir'aun

'Aisyah adalah salah satu perempuan yang diceritakan dalam al-Qur'an sebagai figur perempuan yang selalu berjuang. 'Aisyah mempunyai kemandirian, ketangguhan serta kepribadian yang kuat dalam melawan

¹⁷ Hatshepsut merupakan permaisuri dari raja Tuthmosis II. Ia juga sempat memegang kekuasaan pemerintah Mesir setelah suaminya meninggal. Kekuasaannya berlangsung sekitar tahun 1479 SM bahkan ia sempat menyebut dirinya sebagai Dewa Amun.

¹⁸ Cleopatra (VII/ tahun 69-30 SM) disebut sebagai fir'aun perempuan yang terkenal karena kisah asmaranya dengan penguasa kerajaan Romawi yakni Julius Caesar, serta kecerdikannya dalam hal berpolitik.

¹⁹ Nefertiti adalah istri dari fir'aun Akhenaten (Amenhotep IV), ia naik tahta sekitar 1353 SM. Ia sempat memimpin kerajaan Mesir meskipun hanya sebentar. Patung Nefertiti sampai sekarang menjadi koleksi masterpieces museum di Jerman, kecantikannya telah banyak menginspirasi kaum perempuan.

²⁰ Ali Akbar, *Arkeologi Al-Qur'an: Penggalan Pengetahuan Keagamaan* (Jakarta: Lembaga Kajian dan Peminatan Sejarah, 2020), 61.

kedzoliman suaminya (Fir'aun). Nama 'Aisyah dalam al-Qur'an tidak disebutkan secara jelas, namun sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir Kementerian Agama bahwa para ulama tafsir menerangkan nama dari istri Fir'aun adalah 'Aisyah²¹. Al-Qur'an juga tidak menerangkan bagaimana paras dari istri Fir'aun tersebut, al-Qur'an hanya menerangkan karakter dan keimanan yang begitu kuat dari 'Aisyah sebagaimana firman Allah:

لَا تَتَّبِعُوا الْاَيْمَانَكُمْ رِءَايَةَ النَّبِيِّ كَمَا حَسِبْتُمْ أَنَّهُ لِيُقَدِّمُ لَكُمُ الْاَيْمَانَ وَهُوَ كَذِبٌ أُولَئِكَ يُجْرِبُونَ كَلِمَتَكُم بِلَا إِذْنٍ وَإِذْنٌ عَظِيمٌ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ
 وَنَحْنُ نَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ وَنُفِثْنَا بِهِمْ فِتْنَةً وَسُئِلُوا فِي الْقُرْآنِ الْحَكِيمِ
 وَأَمَّا الْاِسْمَاءُ الْبُنْيَامِيَّةُ فَكَانَتْ طَائِفًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ
 وَنَحْنُ نَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِهَا وَلَئِن سَأَلْتَهُنَّ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا نَعْبُدُ اللَّهَ مِن قَبْلُ وَكُنَّا إِذْ هِيَ كَانَتِ نَفْسًا مِّنَّا وَإِذْ نَحْنُ نَدْعُوهُ
 وَنَحْنُ نَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِهَا وَلَئِن سَأَلْتَهُنَّ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا نَعْبُدُ اللَّهَ مِن قَبْلُ وَكُنَّا إِذْ هِيَ كَانَتِ نَفْسًا مِّنَّا وَإِذْ نَحْنُ نَدْعُوهُ
 وَنَحْنُ نَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِهَا وَلَئِن سَأَلْتَهُنَّ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا نَعْبُدُ اللَّهَ مِن قَبْلُ وَكُنَّا إِذْ هِيَ كَانَتِ نَفْسًا مِّنَّا وَإِذْ نَحْنُ نَدْعُوهُ

“Dan berkatalah isteri Fir'aun: “(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak”, sedang mereka tiada menyadari. (QS. Al-Qashash [28]: 9).”

Ayat tersebut menceritakan bagaimana 'Aisyah menyelamatkan seorang bayi yang kelak disebut Nabi Musa. Ia menentang segala kekejaman Fir'aun yang berusaha membunuh bayi tersebut karena khawatir kerajaannya akan berpindah kekuasaan. Besarnya iman kepada Allah membuat dia berani melawan segala bentuk kekejaman dan penyiksaan oleh Fir'aun terhadap dirinya sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

وَأَمَّا الْاِسْمَاءُ الْبُنْيَامِيَّةُ فَكَانَتْ طَائِفًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ
 وَنَحْنُ نَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِهَا وَلَئِن سَأَلْتَهُنَّ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا نَعْبُدُ اللَّهَ مِن قَبْلُ وَكُنَّا إِذْ هِيَ كَانَتِ نَفْسًا مِّنَّا وَإِذْ نَحْنُ نَدْعُوهُ

²² *Ibid.*, 64.



bahwa pemimpin negeri Saba' adalah seorang ratu bernama Bilqis binti Syarahil dari ayah yang bernama Syarahil bin Dzil Jadn.²³

Ratu Bilqis terkenal sebagai ratu yang bijaksana dan arif, dengan sistem pemerintahannya yang demokratis. Ratu Bilqis sangat disegani oleh para rakyatnya. Di bawah kekuasaannya negeri Saba' menjadi negeri yang tentram. Sehingga Allah menyebut negeri tersebut sebagai "*Baldatun toyyibatun wa robbun ghofur*" yaitu negeri yang sejahtera aman lagi sentosa dan mendapat *maghfirah* dari Allah.²⁴ Ia merupakan figur pemimpin yang sangat peduli akan keselamatan penduduknya. Setiap keputusan yang ditetapkan selalu berdasarkan sebab akibat yang disebabkan terhadap penduduknya. Oleh karenanya, ia lebih suka tindakan lembut dalam menghadapi berbagai macam permasalahan.

Diceritakan dalam al-Qur'an bahwa Ratu Bilqis mendapatkan surat dari Nabi Sulaiman, yang berisi tentang ajakan untuk menyembah Allah, menyerahkan diri pada Allah serta tidak *takabbur*. Meskipun isi surat yang diberikan berlawanan dengan keyaqinannya²⁵, namun Ratu Bilqis menerima surat tersebut sebagai surat yang agung dan mulia, dalam tafsirnya Thabataba'i menyampaikan bahwasanya, respon baik Ratu Bilqis ini dikarenakan yang mengirimkan surat tersebut adalah Nabi Sulaiman yang terkenal dengan kekuasaannya, dan ditulisnya nama "Allah" pada surat tersebut walaupun pada saat itu Ratu Bilqis belum beriman kepada Allah.²⁶ Sedangkan Sayyid Qutub dalam tafsirnya menyampaikan bahwa respon baik Ratu Bilqis lantaran isi dari pada surat tersebut memiliki tujuan untuk

²³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, juz 19, terj. Bahrul Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 281.

²⁴ QS. Al-Saba' : 15.

²⁵ Sebelum masuk Islam Ratu Bilqis beserta rakyatnya meyakini matahari sebagai Tuhan mereka.

Lihat QS. Al-Naml [27]: 24.

²⁶ Sayyid Muhammad Husain Thabataba'i, *Tafsir al-Mizan*, Juz 15, 368.

menghindari adanya peperangan dan perselisihan, meskipun tidak ditulis secara jelas dan gamblang.²⁷

Disamping memiliki sikap yang arif dan bijaksana sebagai penguasa tertinggi, Ratu Bilqis juga cerdas dalam berhubungan politik. Ia lebih mendahulukan cara-cara lembut dalam menghadapi setiap persoalan, dan tidak menyukai cara kekerasan. Hal ini terbukti dengan penolakan terhadap usulan-usulan dari menteri kerajaan untuk menyerang Nabi Sulaiman, yang selanjutnya diganti dengan memberikan berbagai hadiah kepada Nabi Sulaiman.²⁸

2. Kebebasan Perempuan Pasca Islam

Pada masa pasca Islam banyak juga tokoh-tokoh wanita populer yang menjadi panutan umat Islam khususnya kaum feminis, diantaranya sebagai berikut:

a. Khadijah binti Khuwailid Istri Nabi Muhammad.

Figur seorang Khadijah sudah sangat masyhur di kalangan umat muslim. Beliau biasa dipanggil dengan sebutan Siti Khadijah atau Khadijah al-Kubro. Siti Khadijah terlahir dari nasab suku Quraisy terkemuka, dari kedua pasangan Khuwailidi bin Asad Abd Uzza bin Qushai dan Fatimah binti Za'idah. Nabi mengawini Sayyidah Khadijah pada umur 40 tahun sedangkan Nabi sendiri masih berusia 25 tahun.²⁹

Khadijah merupakan figur perempuan berkarir yang sukses dalam menekuni dunia bisnis. Disamping itu Sayyidah Khadijah juga merupakan

²⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilali Qur'an*, juz 8, Terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 398.

²⁸ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 398.

²⁹ Ibrahim Muhammad Hasan al-Jamal, *Khadijah Teladan Agung Perempuan Mukminah*, Cet. 1, Trj. Khalid Abdullah dkk. (Jawa Tengah:Insan Kamil, 2014), 17.

figur perempuan yang mendobrak tradisi patriarki terhadap kaum perempuan pada masa pra Islam. Sebagaimana ketika ia hendak meminang Nabi, ia ditantang oleh tradisi Arab pada masa itu bahwa, seorang perempuan pantang meminang seorang lelaki terlebih dahulu. Akan tetapi Sayyidah Khadijah tetap meneruskan niatnya untuk meminang Nabi tanpa memperdulikan setiap celaan dan kritik dari masyarakat dan keluarga.³⁰

Sayyidah Khadijah juga merupakan sosok pendamping hidup yang selalu setia menemani Nabi dalam mengajarkan agama Islam. Beliau selalu eksis di sisi Nabi kala suka ataupun duka. Seumpamanya ketika Nabi hendak pergi ke Gua Hira', Sayyidah Khadijah senantiasa menyiapkan seluruh bekal yang dibutuhkan Nabi selama tinggal dalam Gua tersebut. Sewaktu-waktu beliau pergi melihat Nabi untuk memastikan keselamatan suaminya. Sebagai pendamping hidup, Sayyidah Khadijah menjadi tempat bersandar Nabi menceritakan keluh kesahnya, seperti halnya ketika Nabi Muhammad menerima wahyu dari Allah untuk pertama kalinya.³¹

Bagi umat muslim, Sayyidah Khadijah tidak hanya terkenal sebagai istri dari Nabi Muhammad, melainkan juga sebagai figur perempuan yang ikut serta secara langsung dalam mensukseskan dakwah Nabi. Sebutan "*ummul mu'minin*" yang diberikan merupakan sebuah penghargaan yang luar biasa terhadap kaum perempuan. Beliau juga terkenal dengan kedermawanannya dalam menginfakkan seluruh hartanya demi *mensupport* dakwah Nabi dalam menyampaikan ajaran Islam. Disamping itu, Sayyidah Khadijah memiliki julukan "*Ath Thahirah*" (perempuan suci). Julukan ini diberikan kepadanya lantaran Sayyidah Khadijah dapat memelihara kesucian

³⁰ *Ibid.*, 436

³¹ *Ibid.*, 438.

dirinya selama menjanda, meskipun beliau hidup dalam kemegahan hingga ia menjadi istri dari Rasulullah.³²

b. 'Aisyah binti Abu Bakar (Istri Nabi Muhammad)

Siti 'Aisyah merupakan istri Nabi yang paling muda. Beliau adalah putri dari Abu Bakar as-Siddiq. Sedangkan ibunya bernama Ummu Ruman. Seperti halnya Sayyidah Khadijah, Sayyidah 'Aisyah juga dilahirkan dari suku Quraisy yang terkenal yaitu, dari Bani Tayim keluarga Abu Bakar dan Bani Kinanah keluarga dari Ummu Ruman. Umat muslim biasa memanggilnya dengan *Ummul Mukminin*, sebagai istri nabi. Namun ada juga yang memanggil beliau dengan Ummu Abdillah³³. Sedangkan Nabi lebih sering memanggilnya *Bintu Siddiq* dengan nisbat kepada ayahandanya, walaupun di riwayat lain diterangkan bahwa Nabi terkadang suka memanggilnya dengan *al-Humaira*.³⁴

Dalam Kitab Shahih Bukhari diriwayatkan bahwa Sayyidah 'Aisyah menikah dengan nabi ketika berusia 6 tahun. Yakni 2 tahun sebelum Nabi hijrah.³⁵ Selama menjadi istri Nabi, Sayyidah 'Aisyah sering mendengarkan secara langsung wahyu yang diturunkan kepada Nabi. Beliau juga merupakan istri yang memiliki kesempatan paling banyak untuk bertanya kepada Nabi

³² Syarifatil Munawwarah, *Siti Khadijah Ummul Mukminin: Biografi dan Peran dalam Mendampingi Rasulullah* (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2018), 16.

³³ Perihal julukan tersebut terdapat dua riwayat yang menjelaskan asal muasal julukan Ummu Abdillah terhadap Siti Aisyah *Pertama*, diriwayatkan bahwa Siti Aisyah pernah mengadung anak dari Rasulullah, akan tetapi beliau keguguran kemudian Rasulullah memanggilnya dengan Abdulla Akan tetapi riwayat ini lemah dan tidak banyak dijadikan sandaran oleh para ulama. *Kedua*, riwayat yang lebih kuat dan sering dikutip oleh para ulama bahwa, Siti 'Aisyah pernah mengadu kepada Rasulullah agar diberikan nama *kunyah* karena, seluruh teman-temannya memiliki nama *kunyah* (kunyah merupakan julukan kehormatan bagi masyarakat Arab) kemudian Rasulullah memberinya nama Abdullah yang dinisbatkan kepada keponakan dari kakak 'Aisyah yakni Asma' binti Abu Bakar yang bernama Abdullah bin al-Zubair. Lihat Sayyid Sulaiman al-Nadawi, *'Aisyah Potret Perempuan Mulia Sepanjang Zaman*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2007), 47.

³⁴ Sonhaji, *Keharmonisan Keluarga Nabi Muhammad Dengan Istrinya 'Aisyah dalam kitab Shahih Bukhari*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 17.

³⁵ Shahih Bukhari, Juz 7, 62, hadist 065

mengenai hal-hal yang belum ia mengerti. Sehingga banyak sekali riwayat-riwayat hadits yang disampaikan oleh Siti 'Aisyah.

Siti 'Aisyah terkenal sebagai sosok perempuan yang sangat pintar dan suka menimba ilmu. Selain melayani dan mendampingi Nabi, beliau juga sering belajar langsung dari Nabi. Maka tidak mengherankan jika Siti 'Aisyah dikenal sebagai periwayat Hadits terbanyak dibanding istri-istri nabi yang lain dan sahabat-sahabatnya. Kecerdasannya menjadikan Siti 'Aisyah menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti al-Qur'an, hadits, tafsir, ilmu fiqih, ilmu kesehatan serta syair-syair Arab. Para sahabat Nabi seringkali menjadikan Siti 'Aisyah sebagai sumber referensi serta tempat bertanya mengenai hal-hal yang belum diketahui setelah nabi wafat. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah: "*Ambil sebagian agama (ajaran dan pengetahuan) agama pada humaira*".³⁶

Para cendekiawan muslim dari berbagai belahan dunia banyak sekali yang berdatangan kepada Siti 'Aisyah dengan tujuan untuk mencari ilmu darinya seperti Irak, Syam dan dari negara Mesir. Beliau sangat semangat mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain kapanpun dan dimanapun ia berada bahkan di saat melaksanakan ibadah haji sekalipun. Siti 'Aisyah selalu merespon bermacam-macam pertanyaan baik berkaitan dengan ajaran Islam maupun permasalahan pribadi. Jawaban yang ia berikan sesuai dengan isi kandungan dalam al-Qur'an dan hadits Nabi, sehingga orang-orang yang mendengarpun merasa puas dengan setiap jawaban dari Siti 'Aisyah.³⁷

Disamping pintar, Sayyidah 'Aisyah merupakan figur perempuan pemberani. Ia ikut serta secara langsung dalam setiap peperangan yang diikuti

³⁶ *Ibid.*, 441

³⁷ *Ibid.*, 273

oleh Nabi. Beliau pernah ikut serta dalam Perang Uhud dengan menyediakan air minum untuk pasukan umat Islam, perang Jamal dan perang Ahzab.

c. Sakinah binti Al-Hussein

Setelah masa pemerintahan khalifah yang pertama berakhir, kekuasaan pemerintahan digantikan dengan dinasti Umayyah. Ketika itu juga kekuasaan diambil alih oleh kaum perempuan bangsawan Arab. Mereka menuntut hak-hak mereka misalnya menentang hak suami berpoligami dan menghapus larangan menggunakan cadar bagi kaum perempuan. Diantara tokoh yang paling berperan dalam menyampaikan haknya adalah Sakinah binti Husein. Ia adalah perempuan dari kalangan bangsawan Arab yang mempunyai wajah yang sangat cantik. Sakinah binti Hussein juga merupakan cucu dari Nabi serta istri dari khalifah Utsman bin Affan. Sakinah dikenal sebagai perempuan yang mempunyai ilmu pengetahuan tinggi serta pintar dalam hal tulis-menulis. Ia menetapkan Beberapa syarat khusus bagi siapapun yang hendak mempersuntingnya, diantaranya adalah melarang suami untuk berpoligami.³⁸

Realitas histori di atas menunjukkan bahwa tidak semua sejarah tentang perempuan itu kelam. Kaum perempuan juga mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan kebebasan yang setara dengan kaum laki-laki. Kisah-kisah tersebut juga memutuskan kepercayaan orang-orang Nasrani dan Yahudi yang mengatakan bahwa perempuan merupakan sumber dari segala kerusakan dan malapetaka. Sebagaimana yang telah di singgung oleh penulis di atas.

B. Kebebasan Perempuan dalam Al-Qur'an

³⁸ Asghar Ali Engineer, *Matinya Perempuan: Transformasi al-Qur'an, Perempuan dan Masyarakat Modern*, terj. Ahmad Affandi dan Mu Ihsan, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 25.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat memuliakan perempuan, begitu istimewanya seorang perempuan sehingga nama dari salah satu Al-Qur'an memakai konteks *al-Nisa'* (perempuan).³⁹

Islam sebagai ajaran yang mempunyai prinsip *rahmatan lil alamin*, tentunya juga sebagai rahmat bagi kaum perempuan. Agama Islam juga tidak pernah membedakan manusia dalam hal biologis maupun ras bangsa tertentu. Semuanya sama tanpa perbedaan di hadapan Allah, yang membedakan hanya dalam kualitas ketakwaannya saja. Hal ini dikatakan secara jelas dalam al-Qur'an (Q.S Al-Hujurat : 13), sebagaimana yang telah disampaikan oleh penulis pada bab sebelumnya.

As-Suyuthi menyampaikan ada dua riwayat yang menjelaskan asal muasal turunnya ayat di atas: *pertama*, ayat di atas turun ketika sahabat Bilal (berkulit hitam) mengumandangkan adzan di Ka'bah pada hari kemenangan. Ketika itu juga salah seorang sahabat berkata " Apakah orang yang berkulit hitam itu lagi, yang mengumandangkan adzan?" kemudian sebagian dari sahabat berkata " Jika Allah tidak menyukainya, gantikanlah," maka turunlah ayat tersebut. *kedua*, ayat diatas turun karena kejadian Abi Hindun yang tidak taat perintah Nabi di saat memerintahkan orang-orang berkulit putih menikah dengan orang-orang berkulit hitam, lalu mereka bertanya:" wahai Nabi, apakah anak perempuan kami akan kami nikahkan dengan mereka (orang berkulit hitam)?." ⁴⁰ maka turunlah ayat di atas.

Dari ayat diatas semakin jelas bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang menjunjung tinggi prinsip egaliter tanpa membedakan jenis kelamin, ras, warna suku dan bangsa. Berikut di antara ayat-ayat al-Qur'an yang

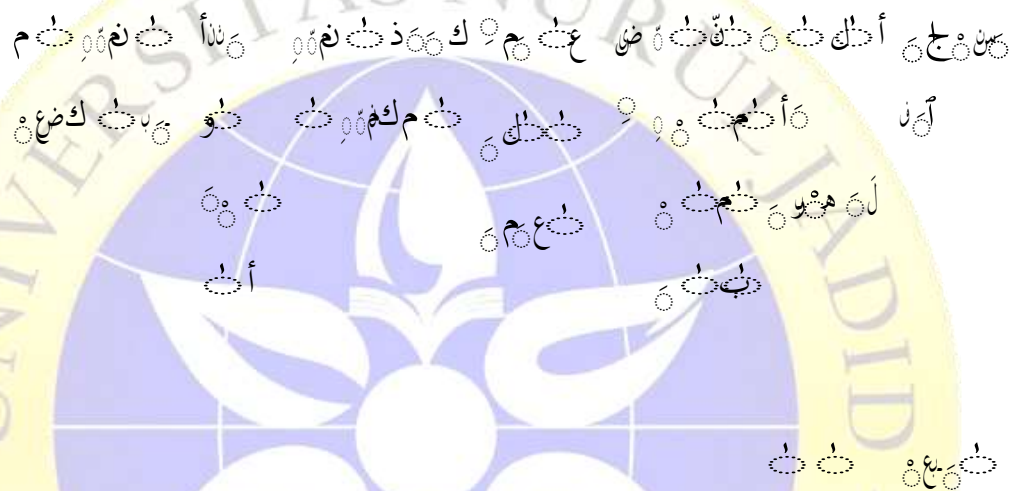
³⁹ Abu Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam al Maqayis fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 444.

⁴⁰ Al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* (Kairo: Dar al-Muttaqim, 2008), 205.

menunjukkan bahwa seluruh manusia dihadapan Allah adalah sama tanpa terkecuali:

1. Persamaan Antara Lelaki dan Perempuan

Semua manusia memiliki peluang dalam meraih derajat dan keimanan yang tinggi, sama-sama diciptakan sebagai hamba, sama-sama memiliki peluang memperoleh ampunan dan sanksi dari Allah ketika melakukan suatu kesalahan atau dosa. Sebagaimana firman Allah:



يَسْتَعِينُ لِحُجَّتِهِمْ أَتَىٰ اللَّهُ فَعَلَّاهُمْ ضَرِيحًا مِّنْ عَمَلِكُمْ كَذَبْتُمْ عَنْهُمْ نَادَىٰ نِعْمَ هُوَ مَعَكُمْ أَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِّنْكُمْ مَّنْ يَكْفُرُ بِهِمْ لَمَّا كَانُوا هُمُ الْمُؤْمِنُونَ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِّنْكُمْ مَّنْ يَكْفُرُ بِهِمْ لَمَّا كَانُوا هُمُ الْمُؤْمِنُونَ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ مِّنْكُمْ مَّنْ يَكْفُرُ بِهِمْ لَمَّا كَانُوا هُمُ الْمُؤْمِنُونَ

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang beramal diantara kamu, baik laki-laki ataupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan bari sebagian yang lain.”⁴¹

Ayat tersebut menerangkan tidak adanya perbedaan baik lelaki ataupun perempuan, bagi siapa saja yang hendak berdoa kepada Allah niscaya Allah akan mengabulkan. Tidak ada yang sia-sia bagi Allah, segala jerih payah dan amal perbuatan baik lelaki maupun perempuan akan dibalas dengan pahala sesuai dengan apa yang dilakukan oleh manusia.

Dalam ayat yang lain Allah bersabda:

*Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki ataupun perempuan sedang ia orang-orang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga da mereka tidak dianiaya walau sedikit pun.*⁴²

Selain kedua ayat diatas, masih banyak lagi ayat-ayat yang mengandung tujuan senada dengan ayat tersebut yakni, dalam Q.S. al-Nisa' : 124, Q.S. al-Maidah: 38, Q.S. al-Mu'min: 40, Q.S. al-Fath : 5-6, Q.S.al-Hadid: 12, Q.S. al-Nuh: 28, Q.S. al-Nur: 2,12 dan 26, Q.S. al-Ahzab: 35 dan 37, serta Q.S. at-Taubah: 71-72.

2. Kebebasan Menuntut Ilmu

Manusia adalah makhluk tuhan yang sangat istimewa, mereka diberikan kemampuan akal yang sempurna dibanding makhluk allah yang lain. Dengan akal yang sempurna manusia memiliki inisiatif, pengetahuan, keterampilan dan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sabab itulah mengapa Allah memerintahkan malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 31-34.

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian kepada para malaikat, lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu, jika kamu memang benar." Mereka menjawab: "Maha suci Engkau ya Allah, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukanka telah Ku katakan padamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui

⁴² Q.S. Al-Nahl : 97.

rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?." Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis, ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir."

Keistimewaan tersebut juga diwariskan kepada anak cucu Adam selanjutnya baik laki-laki maupun perempuan. Disamping menggunakan akalny, manusia juga dianjurkan agar selalu mengasah otaknya dengan pendidikan dan berbagai macam ilmu pengetahuan. Dan Allah akan memberikan pahala berapa derajat dan tingkatan yang lebih tinggi, sebagaimana sabda Allah:

خَالِدِينَ فِيهَا وَمِنْهَا مَرَاتِبٌ كَثِيرَةٌ ۖ يُدْعَوْنَ إِلَىٰهَا بِمَنْزِلَاتٍ مِّنْهُنَّ لِيُذَكَّرُوا ۚ
 فَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ هَٰذِهِ السُّبُلَ يُكْفَرُ ۖ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ
 فَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ آيَاتِنَا لِيُحْيُوا ۖ فَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ آيَاتِنَا لِيُحْيُوا ۖ فَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ آيَاتِنَا لِيُحْيُوا ۖ

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah: 11)

Selain ayat diatas, Allah juga menghimbau dalam ayat yang lain menerangkan derajat orang yang berilmu:

فَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ آيَاتِنَا لِيُحْيُوا ۖ فَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ آيَاتِنَا لِيُحْيُوا ۖ فَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ آيَاتِنَا لِيُحْيُوا ۖ
 فَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ آيَاتِنَا لِيُحْيُوا ۖ فَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ آيَاتِنَا لِيُحْيُوا ۖ فَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ آيَاتِنَا لِيُحْيُوا ۖ
 فَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ آيَاتِنَا لِيُحْيُوا ۖ فَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ آيَاتِنَا لِيُحْيُوا ۖ فَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ آيَاتِنَا لِيُحْيُوا ۖ

Katakanlah Adakah sama derajat orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan.

Sesungguhnya pentingnya menuntut ilmu telah diterapkan sejak zaman Rasulullah, dimana Imam Bukhori sebagaimana disampaikan oleh Zaitunah Subhan dalam bukunya bahwasanya salah seorang sahabat



perempuan mendatangi Rasulullah kemudian berkata: “kaum lelaki banyak yang mendapat ilmu darimu sedangkan kami para perempuan juga ingin memiliki waktu untuk mempelajari apa yang telah disampaikan oleh Allah padamu.” Kemudian Rasulullah bersabda: “berkumpulah pada hari dan tempat tertentu” kemudian kaum perempuan berkumpul dan belajar bersama dengan Rasulullah.⁴³

Melihat betapa pentingnya pendidikan bagi lelaki maupun perempuan, sehingga dalam ayat al-Qur'an Allah memerintahkan kepada manusia agar supaya meninggalkan negerinya demi mendalami berbagai macam ilmu pengetahuan:

هٰذَا يَوْمُهَا نَدَّتْ بِرَبِّهَا نَدًّا غَدِيًّا
 وَكُنَّ تُجْمَعْنَ فِي الْمَسْجِدِ وَيُخَرِّجْنَ فِي الطُّرُقِ
 فَتَكُنَّ خَيْرًا لَّكُمْ وَرِزْقًا كَثِيرًا
 وَتَسْمَعْنَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلِرَسُولِهِ
 وَلَسَوْفَ يَنْتَظِرُ الْمَوَدَّةَ الَّذِينَ ظَلَمُوا
 مِنْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya ke(medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS.al-Taubah: 122)

Ayat diatas senada dengan hadist Nabi yang terkenal di kalangan masyarakat: “*Tuntutlah ilmu sampai ke negeri China.*” Dalam hal pentingnya menuntut ilmu. Meskipun Ali Mustafa Ya'qub dalam bukunya menggolongkan hadits tersebut sebagai hadits *maudhu'*, karena salah satu sanadnya dianggap lemah dan tidak memiliki kredibilitas dalam

⁴³ *Ibid.*, 47.



meriwayatkan hadits. Bahkan ia mengatakan bahwa masyarakat tidak boleh menganggap kalimat tersebut sebagai hadits, akan tetapi hanya sebagai kata mutiara.⁴⁴

Pendidikan merupakan salah satu acara dalam membuat perubahan sosial. Bagi seorang wanita, pendidikan merupakan kunci dalam menggapai kehidupan lebih baik. Pendidikan bagi perempuan sangat berpengaruh dalam menciptakan generasi berkualitas di masa yang akan datang. Disamping itu, pendidikan juga dapat menekan tingkat kematian ibu muda sampai 66% atau sama halnya dengan menyelamatkan sekitar 189.000 kematian yang disebabkan hamil dan melahirkan terlalu dini.⁴⁵

Meskipun pendidikan sangat penting bagi perempuan, akan tetapi dalam masyarakat, pendidikan terhadap kaum perempuan masih sangat memperhatikan terutama bagi masyarakat pedesaan. Hal ini disebabkan asumsi bahwa tugas seorang perempuan hanya sebatas dalam ranah domestik, yakni mengurus suami dan anak-anaknya. Sehingga banyak sekali dari kaum perempuan yang tidak melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Kebebasan dalam Memilih Pasangan Hidup

Setiap insan pasti membutuhkan pasangan hidup. Tujuan utama manusia dalam berpasangan agar supaya saling melengkapi satu sama lain serta menggapai ketentraman dan ketenangan dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana dalam firman Allah:

⁴⁴ Ali Mustafa Ya'qub, *Hadist-Hadist Bermasalah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), 3.

⁴⁵ (<http://padamu.net/pendidikan-dan-perempuan>, Jum'at, 9 April 2021, jam 10:30)

مَرَّو ۖ تَدَوَّو ۖ تَعَجَّو ۖ تَخَّو ۖ
 نَلَّو ۖ لَشَّو ۖ وَزَّو ۖ أَمَّو ۖ
 وَتَجَّو ۖ وَتَدَّو ۖ وَتَخَّو ۖ وَتَلَّو ۖ
 مَوَّو ۖ أَمَّو ۖ وَتَدَّو ۖ وَتَخَّو ۖ

تَدَّو ۖ تَخَّو ۖ تَلَّو ۖ تَجَّو ۖ
 وَتَدَّو ۖ وَتَخَّو ۖ وَتَلَّو ۖ وَتَجَّو ۖ
 وَتَدَّو ۖ وَتَخَّو ۖ وَتَلَّو ۖ وَتَجَّو ۖ

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia ciptakan untuk kamu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Ruum : 21)

Agama Islam memberikan kebebasan bagi kaum lelaki maupun perempuan dalam menentukan pilihannya sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Kebebasan tersebut tertuang dalam firman Allah (QS.al-Nur: 32).⁴⁶ Akan tetapi dalam realitas sosial saat ini sebagian dari masyarakat masih memberikan kewenangan sepenuhnya untuk menentukan pasangan kepada orang tua yang dalam kajian fiqih biasa disebut *ijbar* (*ijbar* adalah kewenangan bagi wali atau orang tua dalam menentukan pasangan hidup untuk anaknya).⁴⁷

Dalam ajaran Islam kebebasan untuk memilih bukan hanya diperuntukkan bagi kaum lelaki akan tetapi juga terhadap kaum perempuan, untuk tercapainya tujuan pernikahan yakni *sakinah, mawaddah dan warahmah*. Orang tua hanya diberikan kewenangan dalam hal menasehati dan

mengarahkan, bukan memaksa seorang anak agar mengikuti kemauannya. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi bahwasanya Khuntsa bin Khudzam pernah mendatangi Rasulullah dan menceritakan bahwa ia telah dijodohkan oleh orang tuanya dengan lelaki yang tidak disukainya. Kemudian Rasulullah

⁴⁶ *Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian yang tidak beristri atau tidak bersuami diantara kamu.*

⁴⁷ *Ibid.*, 136



bersabda: "janganlah kamu (wahai Bapak) menikahkan anak perempuanmu sementara dia tidak menyukainya."⁴⁸ Senada dengan hadits tersebut bahwasanya Rasulullah bersabda: "Janda lebih berhak atas dirinya daripada walinya, dan perawan harus dimintai izin oleh ayahnya mengenai dirinya, dan izinnya adalah diamnya."⁴⁹

4. Kebebasan dalam Mengaktualisasikan Diri

Sebenarnya di dalam al-Qur'an tidak ada satu ayat pun yang menerangkan atau bahkan mengisyaratkan bahwa derajat lelaki satu tingkat lebih tinggi daripada kaum perempuan. Akan tetapi kadangkala struktur budaya lebih mendominasi dari teks al-Qur'an itu sendiri. Sehingga ajaran agama Islam seakan-akan mendiskriminasi kaum perempuan dan lebih menguntungkan kaum lelaki padahal dalam al-Qur'an Allah bersabda:

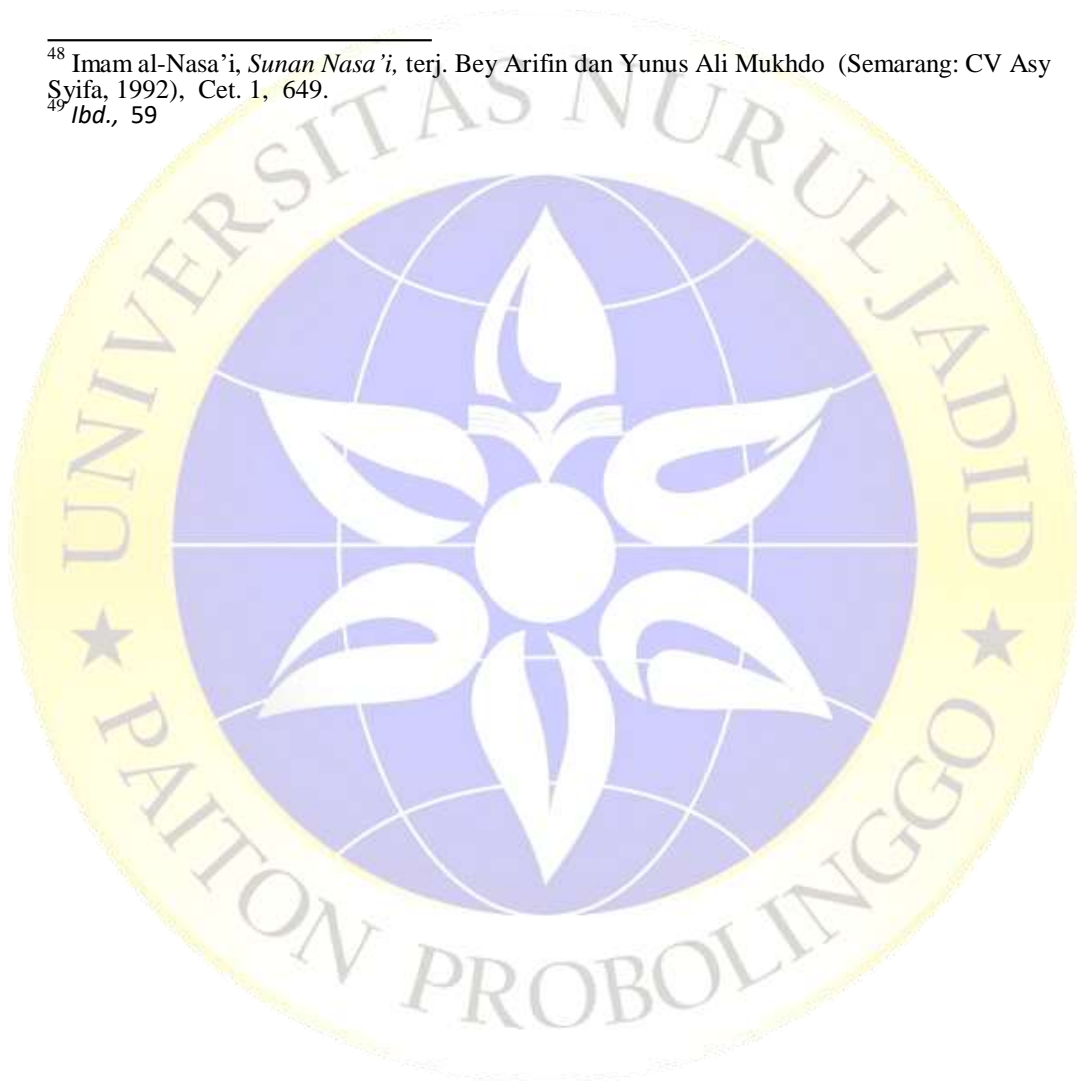
هَضَعِ اِبْرَأْتِ اَوْ اَبْنَتِ لِمَا يَرْضَىٰ لِحُدُودِ اللّٰهِ ۗ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ اِنْ اَخْرَجَتْكَ مِنْ اَيْمَانِهَا فَاسْرِ بِهَا وَاتَّبِعْ هَدْيَ بِلَدِّهَا ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ لِّمَا يَكْتُمُونَ ۗ
 مَا لَكُمْ لِحُرِّمِ اللّٰهُ اَنْ يَّجْعَلَ لِكُلِّ فِتْرَةٍ قَوٰمًا ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ
 وَمَنْ اَبْرَأْتِ لِمَا يَرْضَىٰ لِحُدُودِ اللّٰهِ ۗ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ اِنْ اَخْرَجَتْكَ مِنْ اَيْمَانِهَا فَاسْرِ بِهَا وَاتَّبِعْ هَدْيَ بِلَدِّهَا ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ لِّمَا يَكْتُمُونَ ۗ
 لَّا تُدْرِكُهُ الْاَبْصَارُ ۗ هُوَ يُدْرِكُ الْاَبْصَارَ ۗ وَهُوَ الْعَلِيْمُ السَّمِيْعُ
 وَمَقَامِ سُوْرَةٍ وَّ اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ جَعَلَ لِكُلِّ فِتْرَةٍ قَوٰمًا ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ
 وَتِلْكَ اٰيَاتُ اللّٰهِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ
 وَاللّٰهُ

عَلِيْمٌ سَمِيْعٌ

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lainn. Mereka menyuruh yang ma'ruf, mencegah yang munkar, mendirikan shalat, menunuaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Taubah :71)

⁴⁸ Imam al-Nasa'i, *Sunan Nasa'i*, terj. Bey Arifin dan Yunus Ali Mukhdo (Semarang: CV Asy Syifa, 1992), Cet. 1, 649.

⁴⁹ *Ibd.*, 59



Ayat di atas memberikan pengertian bahwa, perempuan maupun lelaki sama-sama mengemban kewajiban dari Allah. Allah tidak membedakan baik lelaki ataupun perempuan. Bahkan Allah memerintahkan agar supaya keduanya saling bekerja sama dalam menegakkan "*amar ma'ruf nahi mungkar*." Hamkah dalam tafsirnya memaparkan bahwa, ayat di atas mengandung maksud *ukhuwah* bagi sesama umat Islam. Lelaki ataupun perempuan sayogyanya harus saling membantu serta saling membimbing dalam menegakkan kebenaran. Oleh karena setiap orang mukmin bersatu dalam satu keyakinan yakni kepercayaan kepada Allah.⁵⁰

Kewajiban tersebut bersifat umum baik lelaki maupun perempuan. Perempuan sebagai pasangan lelaki tidak hanya dalam konteks keluarga, namun Islam memberikan kebebasan seluas-luasnya bagi kaum perempuan dalam mengaktualisasikan kemampuannya semata-mata untuk kepentingan masyarakat. Sehingga posisi perempuan tidak hanya sebagai objek akan tetapi juga sebagai subjek.

Pada tafsir al-Maraghi, dijelaskan bahwa ayat diatas lebih kepada arti *mengasihi* dalam artian saling membantu, bahu-membahu dalam kesusahan, serta saling menguatkan sebagaimana yang telah diperumpamakan oleh Nabi dan para sahabat. Hal ini karena adanya lafadz *ba'dhum auliya'u ba'din* yang berarti orang-orang mukmin adalah satu tubuh. Jika satu tubuh merasakan sakit maka bagian tubuh yang lain akan merasakan pula. Seumpamanya pada zaman Rasulullah, para istri turut berperan aktif dalam peperangan. Mereka menyediakan segala kebutuhan di medan perang seperti, air minum, makanan,

⁵⁰ Abdul Karim Amirullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4 (Singapur: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 729.

⁵¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Jilid 14, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), Cet. 2, 271.

⁵² Tanwir, *Kajian Eksistensi Gender Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal al-Maiyyah: STAIN Pare-Pare, 2017), Vol. 10, 4.



Adanya tokoh-tokoh perempuan tersebut menjadi bukti bahwa otoritas mengaktualisasikan potensi diri bukan semata-mata bagi kaum lelaki saja. Namun, perempuan juga memiliki kebebasan yang sama dalam menggali serta menerapkan potensi yang ada pada diri mereka.

